

**BATU BEJAMBAN  
( LEGENDA MASYARAKAT PALOH DI KABUPATEN  
SAMBAS)**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH :  
BELA ANGGUN JELITA  
NIM F1111141021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI DAN MUSIK  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
20119**

# LEMBAR PERSETUJUAN

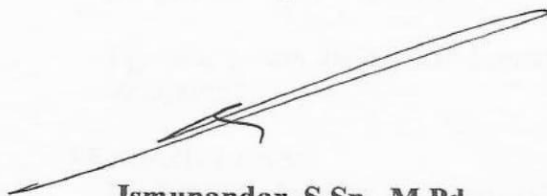
**BATU BEJAMBAN**  
**(Legenda Masyarakat Paloh di Kabupaten Sambas)**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**BELA ANGGUN JELITA**  
**NIM F1111141021**

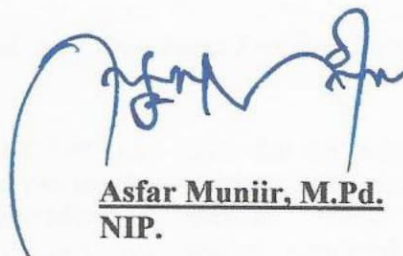
Disetujui,

**Pembimbing I**



**Ismunandar, S.Sn., M.Pd.**  
**NIP. 196910182005011002**

**Pembimbing II**



**Asfar Muniir, M.Pd.**  
**NIP.**


Mengetahui,

**Dekan FKIP**



**Dr. H. Martono, M.Pd.**  
**NIP. 1968031619940311014**

**Ketua Jurusan PBS**



**Ismunandar, S.Sn., M.Pd.**  
**NIP. 196910182005011002**

## **BATU BEJAMBAN ( LEGENDA MASYARAKAT PALOH DI KABUPATEN SAMBAS)**

**Bela Anggun Jelita, Ismunandar, Asfar Muniir**

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email: [bellaanggun3796@gmail.com](mailto:bellaanggun3796@gmail.com)

### **Abstract**

*Batu Bejamban by legend of Paloh District, Sambas Regency. Legend is a folk tale that is considered truly happening, whose story is connected with historical figures, has been flavored with miracles, and the characters special the South Coast Queen visting Paloh's Kingdom. This becomes a working idea from the dance work Batu Bejamban which is presented in the form of dramatic dance or dance that tells stories. Batu Bejamban choreograph applies and goes through some methods, in its making – process such as exploration, processing, application, evaluation, and revision. It is necessary because in writing as well needs a systematic process simplify the writing in order to make it proper as determined concept. This is not just an enteraining performance, but it consists innovation in developing traditional dance, educational aspect and as well morality message. This work is expected to be reference in developing dances from West Kalimantan and could be implemented in art and Culture subject for 2nd grade students in school.*

**Keyword : Batu Bejamban, Legend, Method and Creational Process, Dance Analyzing.**

### **PENDAHULUAN**

Di dalam tugas akhir ini koreografer membuat sebuah garapan tari kreasi baru yang sumber penerapannya di ambil dari kebudayaan lokal atau cerita rakyat Kalimantan Barat yaitu “*Batu Bejamban*”. Menurut analisis Kebudayaan tahun 1 nomor 1 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991:221) menyatakan :Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita itu dianggap pernah terjadi pada masa lampau atau merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong ingin menyampaikan pesan atau amanat “*Batu Bejamban*” merupakan sebuah legenda dari Kalimantan Barat di sekitar wilayah pantai utara tepatnya di Kabupaten Sambas, Kecamatan Paloh yang melagenda di masyarakat setempat yang tidak luput dari mitos dan cerita asal usul tempat tersebut sehingga, sampai saat ini keberadaanya menjadi daya tarik wisatawan luar ataupun penduduk lokal. Dibalik peristiwa cerita rakyat “*Batu Bejamban*” ini juga mempunyai hubungan keterkaitan dengan “*Batu Layang*” yang

berada di daerah Batu Layang, Kecamatan Pontianak Utara yang masyarakat setempat masih meyakini apabila ada warga yang ingin bernazar, mereka selalu pergi ke daerah itu dengan membawa bekal untuk di sedahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang yang berhak menerimanya. Hal tersebut melatar belakangi keinginan koreografer untuk membuat sebuah garapan tari bertemakan cerita rakyat yang berjudul “*Batu Bejamban*”. Pemilihan judul ini diambil dari nama sebuah peristiwa tempat yang di jadikan tempat keramat oleh masyarakat pendukungnya. Salah satunya “*Batu Bejamban*” yang merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

### **Fokus Karya**

Karyatari “*Batu Bejamban*” ini ditampilkan oleh koreografer dalam bentuk garapan berkelompok dengan jumlah penari dua puluh orang, dan dari beberapa penari ada memerankan penokohan ganda di beberapa babak. Penokohan tersebut terdiri dari empat penari sebagai Raja beserta Panglima dari Kerajaan Sambas, empat penari sebagai Raja beserta Panglima dari

Kerajaan Ketapang, lima penari sebagai Putri pantai selatan beserta dayang empat penari sebagai nelayan dan tiga penari sebagai jin beserta tambahan beberapa penari lainnya sebagai unsur pendukung dalam garapan tari ini. Pemilihan jumlah penari sudah berdasarkan kebutuhan garapan ini, penari utama yang sebagai raja dan prajurit memberikan kesan yang tegas, gagah, tangguh dan kewibawaan beserta seorang Raja yang sangat bijaksana, kelima penari sebagai Putri pantai selatan beserta dayangnya memberikan kesan yang mistis beserta beberapa penari lainyaberperan sebagai konsep pendukung garapan tersebut.

Garapan karya tari "*Batu Bejamban*" ini mempunyai alur tema dramatik yang menggambarkan ke solidaritas dua kerajaan yang tangguh di bawah pengawasan kerajaan Majapahit, yang pertama Kerajaan Matan Tanjungpura di Ketapang dan Kerajaan Paloh di Sambas. Saat sang Raja Paloh beristirahat, sang Raja mendapatkan sebuah mimpi bahwa seorang Putri yang bernama Putri Pantai Selatan ingin datang berkunjung ke kerajaannya. Memunculkan suasana ketegangan, dinamika dan mistis lalu dituangkan ke dalam garapan tari ini, dengan menyajikan gerak-gerak dasar tari melayu sebagai pedoman kemudian dikembangkan dengan pola-pola karakter yang koreografer inginkan.

### **Tujuan Penciptaan Karya**

Tujuan dari koreografer dalam karya ini juga menjadi sebuah keinginan untuk menggambarkan kehidupan dan asal mula peristiwa tempat tersebut dan hubungan dari kedua tempat yang menjadi legenda dalam masyarakatnya, sehingga menjadi sebuah warisan kebudayaan lokalsampai saat ini. Kebudayaan dan keberagaman tradisi juga koreografer harapkan dapat tersampaikan dengan baik melalui garapan ini sehingga para penikmat juga bisa menilai pesan-pesan dan nilai moral yang bisa dipetik hikmahnya.

### **Manfaat Penciptaan Karya**

Di dalam karya tari ini terdapat dua aspek manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis (1) Manfaat Teoretis (2) Manfaat Praktis

## **ULASAN KARYA**

### **Kajian Teoritis**

#### **Kreativitas**

Menurut (Soedarsono, 1978:38) Kreativitas adalah jantungnya tari. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dan segar dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari respons unik serta imajinasinya. Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Tari merupakan salah satu bidang yang dapat dijadikan sebagai objek kreativitas karya seni, dalam menyusun karya seni sangat dibutuhkan kreativitas tinggi untuk menghasilkan karya seni yang baik. Menyusun karya seni dapat menggunakan gerak tradisi yang sudah ada ataupun melalui pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya yaitu dengan cara melaksanakan eksplorasi gerak, improvisasi gerak dan komposisi gerak yaitu penyusunan gerak menjadi sebuah tarian. Pengalaman dan kemampuan seseorang baik secara teoritis maupun praktek dapat dijadikan bekal dalam mewujudkan kreativitas yang diwujudkan dalam karya seni. Kemampuan kreatif itu dimiliki oleh semua seniman. Tetapi kadar kreativitas yang dimiliki dari setiap seniman pastilah berbeda tergantung bagaimana mereka mau memperluas daya kreativitas mereka dengan literature-literatur yang ada

#### **Tari**

John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* (Soedarsono, 1977:15) mengemukakan, bahwa substansi baku tari adalah gerak. Di samping itu ia mengutarakan pula, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak yang telah diberi bentuk ekspresif ialah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Gerak-gerak ekspresif adalah gerakan yang indah yang bisa mengutarakan perasaan manusia, yang di dalamnya mengandung ritme

tertentu. Di dalam gerak tari terdapat unsur-unsur pokok yaitu tenaga, ruang dan waktu serta penyampaian ekspresi yang akan membuat tari tersebut menjadi lebih indah. Oleh karena itu koreografer harus mampu membuat gerak yang dapat membuat para penikmat terbawa ke dalam suasana yang akan di sampaikan.

### **Koreografi**

Istilah koreografi untuk memaknai sebuah garapan tari semakin dikenal dan sudah terbiasa ditelinga oleh para seniman tari. Untuk mempelajari koreografi seorang koreografer tidak sekedar mempelajari atau membaca ilmu pengetahuan dan mempraktekan pengetahuan itu, tetapi seorang koreografer sebaiknya harus juga menjadi penonton atau pengamat yang mampu membahas atau memberi komentar terhadap sebuah garapan. Koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila kita pahami dari konsep katanya saja berarti "catatan tari masal" atau kelompok. Istilah yang diturunkan dari kata Yunani yang dibahasakan Inggris menjadi *choreography* mulai populer bagi telinga Indonesia sekitar tahun 1925-an, ketika mulai berkembangnya "koreografi tari kreasi baru" (Hadi, 2017:1). Secara teoritis, pemahaman koreografi mempelajari dasar-dasar pengetahuan atau metode penataan tari yang meliputi konsep, teori, maupun prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh para koreografer maupun ilmunan bidang tari, sementara secara praktis konsep koreografi dipahami sebagai praktek atau keterampilan, keahlian menciptakan atau menata gerak-gerak tari (*the art of making dances*). Sesungguhnya mempelajari "koreografi" untuk menjadi seorang koreografer tidak hanya sekedar mempelajari atau membaca teoritis maupun mempraktekan pengetahuan itu untuk menciptakan sebuah koreografi saja. Tetapi di samping itu, seorang koreografer sebaiknya harus juga menjadi penonton atau pengamat yang mampu membahas (*able to discuss*) atau memberi komentar/kritik terhadap bentuk koreografi (Hadi, 2017:8).

### **Dinamika**

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan kata lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dalam gerak. Dari elemen-elemen tari yang paling nyaman dirasakan adalah dinamika. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik pergantian level yang teratur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya yang melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menghasilkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke yang kuat, menggerakkan badan dengan gerak patah-patah, dan mengalun dapat menghasilkan dinamika.

### **Komposisi Kelompok**

Ada lima bentuk desain kelompok, yaitu unison atau serempak, balanced atau berimbang, broken atau terpecah, alternate atau selang-seling dan canon atau bergantian. Sudah tentu perpaduan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain akan lebih memasikan gerak koreografi. Selain itu bentuk-bentuk desain kelompok tersebut masing-masing memiliki kekuatan menyentuh perasaan penonton yang khas. Koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti sebuah pertunjukan orkes simponi yang terdiri dari beberapa pemain dengan instrumennya sendiri-sendiri, tetapi suaranya harus padu dan harmonis. Demikian pula dengan koreografi kelompok, setiap penari mempunyai peranan tersendiri, yang secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan (Jacqueline M. Smith, *Dance Composition* 1985, p. 55)

### **Tema**

Le Meri dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition : The Basic Elements* mengemukakan ada lima test untuk tema. Sebelum tema itu digarap, ia harus lulus terlebih dahulu dari lima test yang digarap yaitu keyakinan koreografer akan nilai dari tema itu, dapatkah tema tersebut di tarikan, efek sesaat dari penonton tema kepada penonton apakah menguntungkan, perlengkapan teknik tari dari koreografer ke penarinya dan fasilitas yang diperlukan

untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, lighting dan sound system.

### **Konsep Penciptaan**

#### **Rangsang Awal**

Rangsang awal adalah hal paling mendasar yang pertama kali harus koreografer dapatkan dan dijadikan ide atau landasan dalam karya tari "*Batu Bejamban*" ini. Rangsang awal penciptaan karya tari ini terinspirasi dari cerita asal usul tempat tersebut dan kemudian koreografer telusuri baik dari segi masyarakat setempat ataupun buku-buku yang didapatkan. Asal usul cerita tersebut ditulis oleh Luthfi Akbar kemudian dibukukan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak dan dicetak oleh Percetakan Romeo Grafika. Rangsang awal didapatkan oleh koreografer disadari ketika sudah memasuki semester akhir perkuliahan. Tempat-tempat peninggalan tersebut kerap kali dilihat dan koreografer sering kunjungi, hal tersebut koreografer jadikan sebagai ide atau rangsang awal dalam konsep penciptaan karya tari.

#### **Jenis Karya**

Karya tari "*Batu Bejamban*" merupakan sebuah karya tari berkelompok dengan aliran kreasi baru yang menggunakan teknik pengembangan gerak tradisi, dari segi gerak, musik, tata rias dan busana, hingga unsur-unsur pendukung yang digunakan. Walaupun karya tari ini jenis karya tari kreasi baru, akan tetapi koreografer tetap menggunakan unsur gerak tradisi melayu sebagai landasan utama untuk menyangkut dengan karya tari ini. Karya tari ini juga masuk ke dalam jenis karya tari studi dramatik. Karya tari ini berdasarkan ide rangsang yang diperoleh oleh koreografer dari apa yang ia lihat dan ia pelajari sampai pada suasana yang tercipta dibalik peristiwa tersebut. Rangsangan itu menjadi landasan awal koreografer dengan mengolah esensi gerak realis menjadi gerak pengembangan yang modern sesuai dengan maksud yang dituangkan sebagai pemanis karya tari ini.

#### **Teknik**

Teknik cara penyampaian karya tari "*Batu Bejamban*" yaitu disajikan dalam bentuk sebuah karya tari dengan tema literer.

Hal tersebut karena koreografer mengangkat tema tari berdasarkan cerita, legenda, dongeng, mitos atau segala sesuatu yang memiliki alur kisah. Karya tari "*Batu Bejamban*" tercipta karena adanya kumpulan-kumpulan gerak secara koreografi yang sudah disusun berdasarkan gerak menggambarkan sebuah cerita aslinya dan kemudian menjadi sebuah alur yang jelas agar maksud tersampaikan dengan baik kepada penikmat. Karya ini mengusung kehidupan masyarakat suku Melayu yang gerak tariannya dasar pada umumnya diterapkan dalam karya ini. Di dalam karya ini hanya menggunakan beberapa properti tari saja, yang lebih diutamakan adalah setingan panggung dan properti panggung yang di beberapa babak.

#### **Gaya**

Gaya dalam karya tari ini cenderung lebih kepada corak atau motif gerak tari Melayu yang sudah dikembangkan secara modern berdasarkan unsur ruang, waktu, dan tenaganya. Gaya gerak tari yang diusung oleh koreografer cenderung kepada selera koreografer yang dibiarkan mengalir secara natural dalam proses sehingga mengangkat khas gerak dari koreografer yang diterapkan kepada penari. Ciri gerak tersebut lebih banyak mengarah kepada gerak energik kemudian mengalir, gerak-gerak lembut yang tegas dan memainkan pola Canon (bersusul-susulan), level yang bertingkat, focus on two points (dua pusat perhatian), dan pola gerak yang tidak statis melainkan dinamis tergantung pada babak alur ceritanya. "Gaya" atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, kelompok, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk.

#### **Pemain dan Instrumen**

Musik pengiring karya tari ini akan menggunakan medium instrument akustik dan elektronik, dengan berlandaskan idiom musik tradisi melayu yang dikombinasikan menjadi kesatuan yang utuh yang akan

disampaikan didalam format ansambel campuran dengan prakiraan pemain 9 orang. Secara aspek keseluruhan garapan musik akan mengacu pada interpretasi komposer dan koreografer tentang ide gagasan tari, hal itu dilakukan demi tercapainya sinkronisasi antara musik dan tari yang dikemas mengikuti perkembangan zaman khususnya pada bidang musik iringan tari pada saat ini.

### **Tata Rias dan Busana**

Tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan peranannya. Tata rias bertujuan memberi warna dasar atau *foundation*, memberi aneka warna, dan memberi garis-garis yang sesuai dengan jenis karakternya. Tata busana ialah penggunaan kostum dan propertinya. Penggunaan kostum dan properti meliputi bagian kepala, leher, badan, bahu, pergelangan tangan, pinggang dan kaki. Tata rias yang digunakan pada garapan "*Batu Bejamban*" ini untuk bagian sang Raja lebih sedikit mempertebalkan garis-garis wajah pada rahang wajah dan tulang pipi yang bertujuan untuk mempertegas ekspresi dan karakter yang akan dibawakan, peran prajurit juga hampir sama dengan riasan ini dengan menunjukkan garis bentuk muka dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya. Sedangkan untuk tata rias pada wanita yang berperan sebagai Putri Pantai Selatan menggunakan makeup cantik dan glamour. Begitu juga untuk peran dayang-dayang tetap menggunakan makeup cantik tetapi riasanya sedikit lebih soft dan natural. Untuk tata busana yang digunakan penari dalam karya tari "*Batu Bejamban*" lebih dominan menggunakan kain berwarna hijau, kuning emas, coklat (*cream*) dan dipadukan dengan warna putih dan merah pada bagian-bagian tertentu. Warna merah dari tema garapan melambangkan keberanian, energi, dan kekuatan.

## **METODE DAN TAHAP PENCIPTAAN**

### **Metode dan Tahap Penciptaan**

Setelah ide-ide itu terkumpul maka koreografer harus menyusun langkah-langkah agar ide yang ada di dalam pikiran koreografer dapat tersampaikan dengan baik kepada para pendukung karya. Berikut adalah metode-metode yang digunakan

dalam menyampaikan materi kekarya kepada penari dan pemusik pendukung karya tari "*Batu Bejamban*" dalam rangka tugas akhir. (1) Eksplorasi (2) Pengolahan (3) Penerapan

### **Evaluasi**

Metode ini dilakukan agar segala hal yang terpantau baik hal kecil sampai pada hal nyata dipandang mata dan terdengar oleh telinga dapat disiasati bersama dengan adanya diskusi akhir sedari pertama kali berproses sampai pada pementasan selesai. Hal-hal ini dilakukan untuk menyempurnakan karya dan agar segala sesuatunya dapat terkoreksi dengan baik. Adapun evaluasi yang dilakukan dalam penciptaan karya ini ialah kesesuaian antara gerak dengan tema yang diusung, cara penyajian, pengungkapan isi garapan, keselarasan antara musik iringan tari, serta kesatuan elemen yang ada. Evaluasi dalam karya ini dilakukan pada akhir proses latihan dengan para pemain dan tim pendukung. Hal ini dilakukan agar penari dan pmusik tidak hanya sekedar menari dan bermain musik, tetapi seluruh penari maupun pemusik juga dapat masuk kedalam karya, serta saling berbagi pendapat atau masukan terhadap karya.

### **Revisi**

Setelah mendapat masukan-masukan dari Ismunandar, S.Sn, M.Pd dan Asfar Munir M.Pd di karya ini penulis melakukan revisi atau perbaikan seperti gerak-gerak yang belum kelihatan maksimal, transisi babak, serta ungkapan ekspresi penari dalam melakukan gerak. Masukan dari Asfar Munir, M.Pd. untuk iringan tari yang dapat memunculkan suasana yang sesuai dengan konsep garapan. Begitu pula dengan artistik panggung yang harus melengkapi suasana dari konsep karya tari ini.

### **Teknik Penyajian**

#### **Pemilihan Penari**

Pemilihan penari haruslah sesuai dengan keinginan koreografer, kriteria yang ditentukan baik dalam kemampuan penari, bentuk fisik ataupun keindahan pada pesona wajah penari. Namun di dalam karya ini penulis sangat memperhatikan kemampuan

gerak pada penari, penari yang terpilih harus mampu melakukan gerak yang koreografer inginkan, karena motif-motif gerak yang koreografer susun memiliki ciri khasnya tersendiri. Di dalam kepenarian koreografer juga memilih penari yang tidak memiliki fisik lemah atau mengidap penyakit berat, karena di karya ini, penari tidak bergantian di antara babak pertama hingga akhir. Seorang penari harus sadar akan kemampuan, kelebihan dan kekurangan dari tubuh yang dimiliki, untuk kemudian melatihnya agar jangkauan gerak dapat lebih leluasa. Seperti dengan halnya pemilihan tokoh sebagai Ratu Pantai Selatan koreografer sudah beberapa kali mengganti peran penari, setelah mendapatkan peran penari yang cocok koreografer kemudian mendeskripsikan kepada penari yang memerankannya, seperti yang koreografer dapatkan informasi oleh narasumber karakter sosok Ratu Pantai Selatan tersebut memiliki wajah yang cantik jelita dan ketegasan di balik sifatnya.

### **Pemilihan Iringan Musik**

Sebuah karya tari memiliki aspek-aspek penting dalam pendukung pementasan salah satunya adalah iringan musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1978:26). Pada pemilihan iringan musik karya ini penata tari cukup menjelaskan ide dari tema garapan serta batas-batasannya, kemudian garapan musik diberikan kepada penata musik untuk digarap sedemikian mungkin, karena dalam setiap pementasan atau pertunjukan pada umumnya selalu melibatkan banyak orang walaupun penata tari atau koreografer utama hanya satu orang, tetapi di dalam pertunjukan karya tidak bisa bekerja sendiri dan harus dibantu dengan seniman lain salah satunya adalah penata musik. Jenis musik sangat diperlukan dalam pembuatan struktur dramatik sebuah penyajian karya tari. Suasana adegan yang ingin diusung akan terbentuk dengan unsur-unsur yang disajikan dalam bentuk iringan musik. Adapun alat musik yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan format ansembel campuran yang dikombinasikan dengan alat-alat tradisi melayu. Musik tidak bisa lepas dari tari yang diiringinya, secara umum masyarakat sudah

tahu bahwa pasangan dari seni tari adalah musik. Keduanya merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Antara seni tari dan seni musik sebagai iringan pada kenyataannya berasal dari sumber yang sama yakni dorongan atau naluri ritmis manusia. Iringan musik karya tari "*Batu Bejamban*" tidak hanya menggunakan alat-alat musik saja tetapi juga dibantu dengan suara-suara vocal untuk menguatkan suasana dan isi karya yang telah disampaikan.

### **Tempat Pertunjukan**

Seni pertunjukan sangat memerlukan tempat atau wadah untuk menampung hasil ide atau gagasan kreatif yang diciptakan oleh koreografer, komposer, maupun pencipta seni lainnya. "Seni" ini tidak ada artinya juga tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respons (Hadi, Y. Sumandiyo 2016:1). Demikian juga pemilihan tempat pementasan karya tari "*Batu Bejamban*" yang telah penulis tentukan untuk menggunakan gedung pertunjukan tertutup (*indoor*). Penulis memilih panggung aula terbuka kampus dua prodi Seni FKIP Universitas Tanjungpura sebagai tempat pertunjukan karya tari "*Batu Bejamban*". Karya ini menggunakan bentuk panggung prosenium. Menurut (Sumaryono 2006:175) panggung prosenium, arah hadap penonton hanya dari satu arah, yaitu dari depan, sehingga koreografernya pun difokuskan pada penonton yang ada didepannya.

### **Jadwal Pementasan**

Pementasan adalah salah satu inti dari kerja keras selama berproses. Sebelum pementasan berlangsung penulis harus menentukan jadwal untuk proses latihan. Menentukan jadwal pementasan adalah salah satu rangkaian yang cukup sulit, karena koreografer harus berhadapan dengan jumlah pemain yang sangat ramai dengan jadwal masing-masing personil yang sangat padat. Hal ini membuat penulis bekerja lebih ekstra demi kelancaran untuk mencapai proses yang intensif. Proses latihan dilakukan bersama para penari terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil dan penyelesaian yang lebih detail, setelah tari ini hampir rampung barulah pemusik melakukan observasi



terlebih dahulu untuk melihat tema dan gerakan yang diusung. Proses latihan adalah salah satu jadwal pelaksanaan karya ini, ada beberapa tahap yang harus diselesaikan hingga berakhir pada penentuan jadwal pementasan. Jadwal pementasan pertunjukan karya tari “*Batu Bejamban*” digelar dua hari pada tanggal 26 dan 28 April 2019 di panggung aula terbuka kampus dua Prodi Seni FKIP Universitas Tanjungpura. Hari pertama dilaksanakan dalam pementasan tertutup untuk siding tugas akhir, sedangkan hari kedua dilaksanakan dalam pementasan terbuka untuk umum.

## **WUJUD DAN GARAPAN PENYAJIAN**

### **Jadwal dan Proses Bimbingan**

Setelah penulis menempuh tahap ujian proposal atau kolokium dan dinyatakan lulus untuk menempuh ujian akhir maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahap bimbingan. Penulis melakukan bimbingan sebanyak enam kali, empat kali bimbingan dengan dosen pembimbing pertama sekaligus dosen pengampuh mata kuliah koreografi yaitu Ismunandar, S.Sn,M.Pd. dan dua kali bimbingan dengan dosen pembimbing kedua Asfar Muniir, M.Pd.

### **Musik Iringan**

Musik pengiring pada karya tari “*Batu Bejamban*” ini dilandasi oleh banyak idiom dan teknik musik yang diakulturasi menjadi sebuah kesatuan utuh dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan musik masa kini untuk kemudian di transformasikan pada interpretasi subyektif komposer. Idiom musik yang digunakan sebagai bahan dasar penciptaan musik karya meliputi, idiom musik jawa, musik barat, musik timur tengah dan musik tradisi melayu yang kemudian di ekstrak dan disinkronisasikan sesuai dengan kebutuhan tarian sehingga menghasilkan musik iringan yang sesuai dengan latar belakang tarian. Pada karya ini iringan musik dibawakan dalam format ansambel campuran, instrument yang digunakan meliputi: (1) String Violin, Contrabass dan Selodang (2) Woodwind (3) Clarinet in Bb, Flute, Seruling (4) Percussion Rebana, Beruas, Tar, Gendang Sunda, Tabla, Kompang Keirncing, Bass Drum, Triangel, Vibratone, dan Bell.

- (5) Mouth Intrument Dan Moi, Didgeridoo.
- (6) Software Pure Data dan Surround System Speaker.

Secara keseluruhan rangkaian musik, idiom musik melayu merupakan landasan terhadap capaian aspek bunyi yang dihasilkan melalui ekstraksi beberapa idiom musik diatas. Selain instrument akustik musik iringan tarian ini juga diperkuat oleh instrument elektronik yang dihadirkan guna menghasilkan efek suara yang tidak dapat diproduksi oleh instrument akustik dengan menggunakan sistem *Surround 4 Speaker* yang dikoneksikan menggunakan *Pure Data Software*. Adapun lirik bagian vokal yang penting di dalam karya tari ini, karena lirik yang dinyanyikan mengandung arti untuk menyampaikan pesan dari cerita *Ketike halus menjadi jasad Terbuka tabir datang terlihat Laut selatan asal bertempat Telah tampak berhias cakap* Maksud dari lirik yang disampaikan ini tidak mengandung makna yang khusus hanya saja sebagai pendukung pada saat moment Ratu Pantai Selatan itu datang ke alam mimpi sang Raja.

### **Tata Rias dan Busana**

Garapan tari ini disajikan dengan struktur pertunjukan yang telah dijabarkan diatas dengan maksud agar para penonton dapat memahami inti cerita karya tari ini. Secara langsung, tata rias dan busana memberi karakter penting yang dibawakan, sehingga bagian ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah pertunjukan. Rias dan busana yang digunakan pun ditata agar sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaryono (2006:100) rias dan busana untuk suatu tari, bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja, melainkan memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun yang realis.

### **Busana**

Busana yang digunakan oleh penari dalam pementasan “*Batu Bejamban*” ini sesuai dengan penokohan garapan. Pada tata busana yang berperan sebagai Raja dan prajurit menggunakan busana berwarna coklat, coklat muda, dan dipadukan dengan warna hijau, kuning, dan merah.

Warna coklat disini diambil dari warna dasar ciri khas busana kerajaan Majapahit sedangkan warna hijau, kuning di ambil dari ciri khas warna kerajaan Matan Tanjungpura (Ketapang), dan kerajaan Sambas yang dihiasi warna merah sebagai simbol energi, kekuatan dan keberanian. Busana penokohan yang berperan sebagai Ratu pantai selatan dan dayang lebih menggunakan warna hijau dan putih yang dikombinasikan dengan warna kuning emas. Warna hijau di identikan sebagai warna Ratu Pantai Selatan sedangkan untuk warna kuning emas adalah simbol dari kerajaan Majapahit dikarenakan pada zaman itu emas merupakan sumber daya alam yang paling banyak digunakan dalam membuat perhiasan.

### **Property**

Dalam karya tari inikoreografer menggunakan properti sebuah simbol atau lambang dari kerajaan Majapahit yang bentuknya bulat setinggi 2,5 m yang bisa dibuka bagian depannya membentuk delapan arah mata angin di setiap sudut yang terdapat simbol dewa-dewa yang di percayai oleh kerajaan tersebut yang menjadi sebagai lambang Negara naungan dari Majapahit. maksud dari property ini lah yang akan menjadi peristiwa "*Batu Layang*" dan salah satu batu tersebut akan ada yang jatuh. Selain itu pada babak akhir koreografer akan membuat sebuah tangga (berbentuk batu) atau jalan yang disebut "*Batu Bejamban*" untuk Puteri Ratu Pantai Selatan turun dari kayangan di depan back drop panggung. Penggunaan properti ini dengan tujuan sebagai penguat garapan serta dengan tujuan untuk memperlihatkan keadaan yang real yang akan disampaikan oleh penari layaknya dalam cerita legenda karya tari ini.

### **Tata Teknik Pentas**

Setingan panggung pada garapan "*Batu Bejamban*" ini tidak begitu banyak yang menuntut. Seperti pada panggung-panggung pertunjukan yang kita ketahui yaitu belatar belakang (*back drop*) berwarna hitam dan putih dengan *wing* kanan dan kiri pada bagian belakang panggung, begitu pula pada panggung pertunjukan karya tari "*Batu Bejamban*" ini hal-hal yang terdapat dalam panggung ini sama halnya seperti panggung-

panggung pertunjukan pada umumnya. Pada bagian background panggung terdapat kain berwarna hitam untuk menunjang pertunjukan selain menyerap cahaya selain menyerap cahaya penggunaan background berwarna hitam juga bertujuan untuk terwujudnya lekuk tubuh penari dan memunculkan warna kostum.

### **Analisis Karya**

Analisis adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (dalam Kartiko, 2010:253). Analisis karya "*Batu Bejamban*" ditinjau dari ide ke dalam penyajian hingga dalam pementasan karya. Hal ini juga berkaitan dengan pemilihan penari, pemilihan pemusik, pemilihan tempat pertunjukan. Tidak hanya itu, aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pementasan juga butuh pertimbangan dalam analisis karya, seperti tata rias, busana, tata cahaya, *setting* panggung. Karya ini dimulai dengan tahap perencanaan, proses penggarapan, hingga penyajian telah mengalami beberapa perubahan. Pemilihan penari dalam karya ini merupakan unsur yang sangat penting untuk mendukung konsep. Pada bagian awal karya, penari utama sebagai penokohan Raja ditonjolkan karena memiliki peran yang sangat penting. Pada bagian ini instrument didominasi menggunakan Pure Data Software (elektronik musik), biola, dan flute karena suasana yang diberikan mengalun dengan nuansa kerajaan. Pada bagian babak tengah, penari dominan menggunakan gerak-gerak rampak. Instrument perkusi lebih dominan ditunjukkan untuk memperkuat dan mempertegas pada gerakan-gerakan rampak yang dipilih. Bagian terakhir karya penari lebih banyak menggunakan gerak-gerakan yang lembut namun tetap pada detail dan karakternya, instrument yang digunakan biola, selodang, flute, klarinet, akordion, contra bass, tar, bass drum, simbal dan gendang sunda.

Pemilihan pemain menyesuaikan instrument yang digunakan dalam karya ini. penari ada 22 orang dan pemusik ada 9 orang. Selama proses garapan karya ini,

penulis mengalami masalah, terutama dalam pengumpulan pemain untuk proses latihan. Hal ini berkaitan dengan jadwal pemain yang sangat padat dan kedisiplinan pemain terhadap waktu yang masih kurang.

### **Rancangan Implementasi Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik**

Konsep dalam implementasi (penerapan) pembelajaran tari di sekolah diharapkan siswa dapat mengapresiasi dan mengekspresikan nilai-nilai budaya dan keterampilan yang ada pada Buku Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Sebelum mengekspresikan siswa dapat menonton tari melalui video, setelah itu siswa dapat mengamati, merencanakan, melakukan gerak, nilai budaya, nilai keterampilan, atau kreativitas dalam tari tersebut. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih menekankan pada pembelajaran yang berbasis saintifik, karena metode tersebut dianggap mampu untuk memberi pengalaman tersendiri baik pada guru maupun siswa. Saintifik itu sendiri berarti proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstrak konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah). Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Karya tari “*Batu Bejamban*” diimplementasikan di sekolah maupun dikampus. Karya ini diharapkan dapat memberi ilmu baru dalam proses pendidikan seperti (a) Menambah rasa cinta, menghargai dan memahami musik daerah yang ada di daerah sendiri serta dapat ikut melestarikannya. (b) Menambah pengetahuan siswa tentang cerita rakyat atau legenda yang dimelekat didaerahnya. (c) Guru memiliki materi tentang musik daerah dan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa guna menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah setempat maupun nusantara.

### **Metode dan Evaluasi Pembelajaran Tari**

Metode sangat menunjang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Setiap metode mempunyai karakteristik tersendiri dengan fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok diskusi. Metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan materi sebagai pemahaman kepada siswa dengan pembelajaran tari. Guru memperkenalkan kepada siswa tentang makna tari “*Batu Bejamban*” dan penyajian tarinya. Metode tanya jawab digunakan guru untuk merespon pertanyaan-pertanyaan siswa yang dianggap belum jelas, kemudian bersama-sama mengidentifikasi makna tari “*Batu Bejamban*” dan penyajian musiknya. Tanya jawab ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran, siswa dituntut lebih aktif dari pada guru. Selanjutnya adalah kerja kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Siswa mengapresiasi gerak tari “*Batu Bejamban*” dalam bentuk kelompok, kemudian ditampilkan dalam bentuk pertunjukan kelas. Tugas kelompok ini sekaligus menjadi tahap terakhir untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Sebagai akhir dari garapan tari kreasi *Batu Bejamban* ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu: Karya tari yang berjudul *Batu Bejamban* merupakan tari kreasi baru dalam bentuk kelompok yang berpijak pada sebuah legenda Kalimantan Barat yang berawal dari mimpi Raja Sambas, yang akan datangnya sosok Ratu Pantai Selatan. Kemudian sang Raja meminta batuan kepada Raja Ketapang untuk mempersiapkan kedatangan Ratu Pantai Selatan. Iringan musik yang digunakan pada proses garapan tari ini adalah musik yang dibawakan dalam format ansamble campuran dengan alat-alat musik tradisional dan modern, sehingga menciptakan musik iringan yang unik dan sesuai dengan konsep garapan.

## Saran

Melalui karya *Batu Bejamban*, penulis ingin memberikan saran kepada beberapa pihak berikut ini : (1) Bagi guru mata pelajaran Seni Budaya, agar dapat menjadikan karya ini sebagai bahan mata pelajaran untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran tari daerah setempat. Tujuannya siswa dapat mengetahui tari yang ada di daerah nya serta dapat mengajarkan siswa untuk mencintai dan melestarikannya, juga agar siswa mengetahui legenda yang ada didaerahnya (2) Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan (3) Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi tentang tari (4) Bagi masyarakat, agar terus menjaga dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerahnya sebagai identitas masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Soedarsono, 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*, Jakarta.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta; Akademi Seni Tari Indonesia.
- Kajian Tari. 2007. *Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Humphrey, Doris. 1977. *The Art of Making Dances*, New York: Grove Press, Inc.
- Kussudiardja, Bagong. 1993. *Bagong Kussudiardja, Sebuah Autobiografi*, Yogyakarta: Padepoka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media (edisi revisi).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: Cipta Media (edisi revisi).
- Kajian Tari. 2007. Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publis